



## Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa belum dituntun untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas hanya mengarah pada kemampuan peserta didik untuk menghafal materi. Peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa adanya proses untuk memahami informasi yang ada di kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik selesai dalam menempuh pendidikan, mereka hanya pintar secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi dalam pembelajaran diperlukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut (Susanto 2014). Inovasi dalam pembelajaran mampu menjadikan pelajaran menjadi tidak membosankan, menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2010:2)

Pendidikan agama Islam pada saat ini masih banyak diselimuti oleh problematika-problematika dalam pembelajaran. Salah satu problematika dari pendidikan agama Islam adalah penerapan metode pada proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran yang kaku, monoton dan statis. Pendidikan agama Islam membutuhkan upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Ismail, 2008:4)

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa di tuntun untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka tidak dapat menerapkan dalam kehidupannya.

Pembelajaran PAI dan BP dapat menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan BP adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap pasif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP.

Salah satu inovasi yang diperlukan dalam pembelajaran yaitu pada pembelajara pendidikan agama islam. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam masih banyak ditemui berbagai masalah. Salah satu masalah dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah penerapan metode pembelajaran yang kaku serta monoton. Padahal pendidikan agama Islam membutuhkan upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi, anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Muali 2017)

Pembelajaran pendidikan agama islam sangat penting bagi perserta didik. Pembelajaran agama islam mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang taat beragama dan berakhlak mulia. Untuk itu diharapkan pembelajaran agama islam dilakukan dengan cara menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Salah satu cara supaya pembelajaran menyenangkan yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar (A. Suprijono 2013). Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama islam adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap pasif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam (Graham 2019).

Berdasarkan hasil penelitian awal yang telah peneliti lakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Larangankulon masih terdapat perbedaan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada materi Iman kepada Qada dan Qadar. Hal ini dibuktikan dengan hanya satu siswa yang mencapai nilai standar KKM (70) ke atas dari 19 siswa atau 30,77%. Dalam pengamatan ketika pembelajaran juga peserta didik tidak focus dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik terlihat pasif dan kurang minat dalam mengikuti pembelajaran. Rendahnya hasil belajar dan minat pembelajaran pendidikan agama islam materi Iman kepada Qada dan Qadar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya sangat kompleks dan bisa ditinjau dari berbagai aspek. Adapun hal yang paling mendasar dan menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran diantaranya sarana dan prasarana yang memadai, situasi dan kondisi yang kondusif, faktor guru, faktor siswa, termasuk pemilihan dan penggunaan model pembelajaran

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Perolehan pertumbuhan kemampuan berpikir, bekerja dan sikap ilmiah serta dapat mengkomunikasikan adalah sebagai salah satu aspek penting dalam kecakapan hidupnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran di sekolah dasar harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmiah.

Indikator hasil belajar harus dapat diukur, diamati, dan mampu berkompetensi lebih baik. Berbagai hasil pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh direfleksikannya dalam kebiasaan berpikir, bertindak serta dapat berperilaku

kognitif, afektif dan psikomotor dengan lebih baik. Bila kompetensi hasil belajar meningkat dipastikan bahwa generasi penerus bangsa akan semakin kuat.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik guru hendaknya melakukan pembelajaran yang aktif dan menarik sehingga mampu membuat situasi belajar menjadi menyenangkan. Guru yang merupakan seorang pengajar dikelas memiliki peranan penting untuk mampu menjadikan hasil belajar yang maksimal. Ditegaskan dalam Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (Direktorat Pendidikan Dasar, 1994:56) sebagai berikut : “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat dan perhatian siswa yaitu pemilihan bahan pengajaran, minat dan perhatian guru, cara guru mengajar dan kepribadian guru. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan sukses tindaknya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Syah (2011: 129) dalam bukunya menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lebih jelasnya akan diperinci diuraikan berikut ini.

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi:
  - 1) Faktor fisiologis, yaitu. faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa.
  - 2) Faktor psikologis, yaitu. faktor yang berhubungan dengan keadaan mental atau ruh. Seperti kecerdasan, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kemauan belajar.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor ini meliputi:
  - 1) Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa.
  - 2) Lingkungan sekolah, yaitu Guru, staf administrasi dan teman sekelas siswa.
  - 3) Lingkungan Masyarakat

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau biasa disebut (PAI) selain siswa harus memiliki ahlak yang bagus siswa juga harus memiliki pengetahuan yang baik. PAI adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami dan menghayati iman, taqwa dan akhlak mulia dengan cara menyerap ajaran Islam dari sumber utama pengalaman kitab suci Al. Quran dan Al-Quran Hadis melalui penggunaan bimbingan, pengajaran, pendidikan dan pengalaman. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pengajaran atau pendidikan, dengan memperhatikan syarat-syarat integrasi agama lain ke dalam kerukunan antarumat beragama yang bermartabat. Pelaksanaan persatuan bangsa (Hawi:2014: 19).

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi pegangan hidup. Minarti (2013: 41) menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama dan mampu beribadah, bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth 2014). Fungsi dari pembelajaran kooperatif adalah menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka (Robert E Slavin 2010). Pada model *cooperatif learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran sementara guru bertindak sebagai motivasi dan fasilitator aktifitas peserta didik (Saragih 2019).

Wulandari (2020) menjelaskan Langkah-langkah model pembelajaran STAD yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen. (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Memberi evaluasi. (6) Kesimpulan.

Menurut Slavin (2010) menjelaskan ada beberapa fase dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Fase Kegiatan Guru Antara lain:

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memberikan memotivasi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada saat pembelajaran. Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi. Guru Menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau dengan bahan lain seperti bacaan. Fase 3 membagi menjadi beberapa kelompok belajar. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar memberikan pengertian dan penjelasan serta membimbing kelompok-kelompok saat mereka mengerjakan tugas. Fase 5 Evaluasi Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Fase 6 Memberikan penghargaan Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Banyak manfaat yang bisa diambil atau kelebihan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division): (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk

lebih meningkatkan keberhasilankelompok, (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Kurniasih yakni sebagai berikut:1. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok .2. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.3. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan. 4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran (Kurniasih, Berlin: 2015). Selanjutnya juga dijelaskan Kelemahan lain dalam penggunaan model pembelajaran STAD antara lain: 1. Sejumlah siswa mungkin perlu bimbingan ekstra karena banyak yang akan bingung dikarenakan belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini. 2. Membutuhkan waktu yang lebih lama. 3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD. 4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama ( Ariani, Tri: 2018).

Model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD adalah suatu pendekatan yang mengutamakan siswa untuk aktif melalui tim tertentu. STAD mewajibkan individu untuk memberikan yang terbaik untuk timnya (Slameto 2010).

Kendala-kendala yang peneliti temukan tersebut menjadi masalah dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar PAI dan BP Melalui Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Siswa Kelas VI SD N Larangankulon Tahun Pelajaran 2023/2024”. Metode STAD dipilih karena di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang menarik serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berkompetisi dengan teman sebayanya, melatih bekerjasama dalam sebuah tim serta mengembangkan sikap siswa. Dengan penggunaan metode STAD tersebut diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, kerjasama, bertukar pikiran, menjawab bahkan memberikan pertanyaan.

Penelitian ini memiliki tujuan untu meningkatkan pembelajaran PAI dan BP dengan menggunakan model belajar STAD. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas.

#### 2. Secara praktis

##### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan peserta didik agar lebih tertarik dan memudahkan peserta didik dalam pemahaman konsep pembelajaran PAI dan BP materi Iman kepada Qada dan Qadar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

##### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, contohnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang mampu meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran PAI dan BP materi Iman kepada Qada dan Qadar peserta didik .

##### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran PAI dan BP materi Iman kepada Qada dan Qadar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara umum. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungannya dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran.

## Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto 2012). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Larangankulon. Berikut jumlah siswa kelas VI SD N Larangankulon .

**Tabel 1.** Jumlah Siswa

Siswa laki-laki	Siswa Perempuan
10	9
jumlah	19

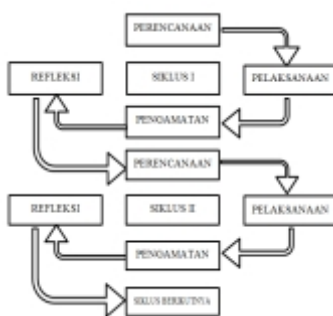
Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Agustus-September tahun 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes yang berupa soal pilihan ganda, uraian dan isian untuk mengukur pemahaman konsep. Rumus untuk menghitung skor perolehan hasil belajar adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Secara rinci, prosedur penelitian dalam setiap siklus adalah :

1. Siklus I
  - a. Perencanaan  
Kegiatan ini meliputi : menentukan waktu, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/ modul ajar, membuat media dan alat yang digunakan, membuat instrument
  - b. Pelaksanaan Tindakan.  
Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan yaitu menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD.
  - c. Pengamatan  
Pengamatan dilakukan dengan menganalisis data yang didapatkan saat pelaksanaan.
  - d. Refleksi  
Menentukan tindak lanjut setelah pengolahan dengan lanjut ke siklus ke II,
2. Siklus II
  - a. Perencanaan  
Kegiatan ini meliputi :
  - b. Pelaksanaan  
Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan yaitu menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD. Adapun tindakan yang dilakukan yaitu:
  - c. Observasi  
Tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
  - d. Refleksi  
Data-data yang diperoleh melalui tes dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti dapat merefleksikan diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti mengetahui hasil belajar PAI dan BP dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD yang dilakukannya. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya tahapan pelaksanaan Penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Model Tahapan-Tahapan Pelaksanaan PTK

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas pada Siklus I dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator dengan materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar dengan menerapkan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD. Siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam perencanaan tindakan kelas, peneliti telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar. Merancang perangkat tes siklus I yang berupa soal tes akhir siklus I dan kunci jawaban tes akhir siklus I, kemudian peneliti menyiapkan instrumen yaitu lembar pengamatan, untuk pengamatan guru, peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar, memberikan tugas peserta didik untuk belajar di rumah. Selanjutnya peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri setiap kelompok 3 siswa dan mengembangkan skenario pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD.

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari kondisi awal dan dua siklus yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penjelasan secara rinci mengenai peningkatan terhadap hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.** Rekapitulasi Peningkatan Hasil belajar Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai Rata-2	T	Ketuntasan		Ket
				%	B	
1	Awal	57.33	5	80	14	20
2	Siklus I	66	10	53,33	9	46.67
3	Siklus II	78.67	16	93.33	3	6.67

Selanjutnya dijelaskan dalam diagram dibawah ini.



**Gambar 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pada pra siklus kondisi hasil belajar siswa kelas VI SDN larangankulon pada mapel PAI masih belum maksimal, dari hasil yang didapatkan saat pra siklus siswa kelas VI SD N larangankulon masih mendapatkan nilai 57,33. Dengan rincian 5 siswa tuntas dan 14 siswa tidak tuntas. Dan pada saat dilakukan tindakan pada siklus 1 walaupun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal, namun masih belum menunjukkan efektivitas yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan dan belum mendapatkan nilai seperti yang dijadikan dalam indicator keberhasilan. peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD N larangankulon dalam siklus I hanya mencapai skor rata-rata sebesar 66 dengan rincian 10 siswa atau 53,33% yang tuntas KKM dan 9 atau 46,67% siswa lainnya masih dibawah KKM. nilai rata-rata mengalami peningkatan,8,67 daripada nilai rata-rata pada sat awal. Karena ketuntasan siswa masih belum sesuai dari apa yang ditargetkan maka dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II rata-rata yang didapatkan siswa adalah 78,67 atau meningkat 11,33 dari siklus satu. Siswa yang mampu lulus KKM meningkat sebesar 6 orang menjadi 16 daripada siklus 1 yang hanya 10 orang. Dan siswa yang belum tuntas menjadi 3 orang.

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil dan minat belajar siswa melalui pendekatan *cooperative learning* tipe STAD. (Hamdani 2011) mengemukakan bahwa penggunaan metode, model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan model pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Variasi penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa, sehingga mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Penerapan variasi model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa menjadi lebih kritis. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa sehingga hasil belajar meningkat.

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah upaya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa melalui pendekatan *cooperative learning* tipe STAD. Hamalik (Azhar Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa pemakaian metode, model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Siswa belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna pada pengetahuan tersebut sehingga menekankan pentingnya metode, model dan media pembelajaran sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.

Variasi penggunaan metode, model dan media pembelajaran dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan

perhatian siswa, sehingga mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa. Penerapan variasi metode, model dan media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa menjadi lebih kritis. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa sehingga hasil belajar meningkat.

Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui manfaat penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar pada siswa kelas VI SDN Larangankulon tahun pelajaran 2023/2024. Pemberian tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar.

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian di atas pada siklus I dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan variasi model pembelajaran menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD dapat memberikan peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun telah memaksimalkan upaya penerapan variasi model pembelajaran menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya belum maksimal dan hasil yang diperoleh belum sesuai harapan. Dalam pemberian tindakan guru masih kurang percaya diri sehingga penerapan variasi media pembelajaran menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD masih kurang maksimal. Model yang digunakan belum merangsang siswa untuk senang dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan senang berdiskusi. Keaktifan belajar siswa pada siklus I belum sesuai dengan indikator yang diharapkan. Beberapa siswa masih memiliki keaktifan belajar yang cukup. Hal ini terjadi karena beberapa siswa saja yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa yang lain cenderung masih pasif, misalnya dalam anggota kelompok hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan soal LKS sedangkan siswa yang lain membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD pada siklus I belum dilaksanakan maksimal.

Dengan demikian diadakan siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan penerapan variasi model pembelajaran pendekatan *cooperative learning* tipe STAD memberikan peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II siswa sudah mulai berani mengemukakan pendapat dan pertanyaan kepada guru. Guru juga sudah tidak lagi merasa canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran pendekatan *cooperative learning* tipe STAD. Guru senantiasa memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan. Model pembelajaran ini pada siklus II dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk senang dalam mengikuti pembelajaran, dan memacu siswa untuk aktif berdiskusi. Minat belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus II juga mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan meningkat dibandingkan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Penelitian tindakan kelas dengan dua siklus ini dilakukan untuk mengetahui manfaat penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar pada siswa kelas VI SD Negeri Larangankulon tahun pelajaran 2023/2024. Pemberian tindakan dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi menjelaskan Iman kepada Qada dan Qadar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan selama dua siklus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD memberikan dampak yang sangat baik karena mampu meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas VI SD Negeri Larangankulon. Pada siklus 1 mengenai hasil belajar sebanyak 10 siswa atau 53,33% siswa tuntas, dan 9 siswa atau 46,67% siswa belum tuntas. Pada siklus ke dua sebanyak 16 siswa atau 93,33% sudah tuntas. Pada kedua siklus yang dilakukan mengalami peningkatan dari 46,67% menjadi 93,33% atau tersisa 3 orang yang masih belum tuntas. Berdasarkan penjelasan mengenai hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan:

### 1. Bagi Siswa

Agar siswa selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar, lebih jujur dan percaya diri dengan kemampuannya, menghargai pendapat orang lain, berani bertanya, menjawab dan beragumen membiasakan kerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan jalan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik

### 2. Bagi Guru

Agar dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions benar-benar efektif, guru harus mengikuti prosedur atau cara-cara penerapan metode ini, berusaha untuk mengubah kebiasaan belajar siswa dengan memberi pengertian tentang pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions. Di samping itu guru harus lebih meningkatkan semangat belajar siswa agar siswa aktif dan terpacu untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

### 3. Bagi sekolah

Agar penerapan pembelajaran kooperatif tipe student team achievement divisions ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PAI, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan minat dan prestasi hasil belajar siswa.

**Referensi**

- A. Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aditama, W. B., & Sadhu, S. (2020). The Effect of Implementing Media Computer Based Instruction (Simulation Model) Towards Student's Autonomy in Science Learning. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(4).
- Aditama, W. B., Ramdani, A., & Khairunnisa, K. (2021). Penerapan Computer Based Instruction Model Simulasi dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 3(1), 30-45.
- Akmal Hawi. (2014) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Teknik Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariani, T., & Agustini, D. (2018). Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT): Dampak terhadap Hasil Belajar Fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 1(2), 65-77.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. 2014. "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics." in *Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics*. Amerika.
- Graham, C. R. 2019. *Blended Learning Systems: Definitions, Current Trends, and Future Directions*. Routledge: In The International Handbook of e-Learning.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Hisnan Hajron, K. (2021). Pengaruh *Computer Based Instruction* Model Simulasi Berbasis Multimedia Interaktif terhadap Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran IPA. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1), 43-56.
- Ismail, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). "Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru". Jakarta: Kata Pena. <https://serupa.id/model-pembelajaran-stad/>
- Muali, Chusnul. 2017. "Humanism Education: Affective Consideration In Character Education Conception." *Internasional Conference on Education and Islamic Culture* 1.
- Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Saragih, S. 2019. "Pembelajaran Bauran: Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):191-202.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Muhibbin Syah.(2011) *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).